



Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa

Anisa Dia Indrianah¹, Rieke Silvi Setya Ananda², Risha Shofwatul Mala³,
Linda Amiro Fitriani⁴, Natasya Islami Hanifia Putri⁵, Muhammad Fahreza⁶,
Nur Fadila⁷, Anggun Puspita^{8*}, Mochammad Fariq Ghaliby⁹, M. Erfan Muktasim B¹⁰

¹⁻¹⁰ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 240210102015@unej.ac.id

Abstract. *The acculturation of Islam and local culture in Javanese society is a process of blending Islamic teachings and traditions that have developed over time without eliminating local cultural identity. This process occurs through the spread of Islam through a cultural approach, enabling society to accept Islamic teachings more openly. This study aims to examine the forms of acculturation of Islam and local culture in Javanese religious traditions and to understand the factors influencing this acculturation process. The study used a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from various secondary sources, including scientific journals, books, academic articles, and previous research relevant to the theme of acculturation of Islam and local culture. Data collection was carried out through documentation, while data analysis used descriptive content analysis. The results of the study indicate that the acculturation of Islam and local culture occurs harmoniously in various aspects of community life, particularly in religious traditions such as Nyadran, selamatan, tahlilan, and Sekaten. Acculturation is also evident in the arts and culture, such as wayang (wayang), gamelan, batik, and mosque architecture, which combine elements of Javanese culture with Islamic values. This process plays a role in strengthening the community's cultural identity and facilitating the spread of Islam without eliminating existing traditions. The implications of this research indicate that the acculturation of Islam and local culture is a crucial factor in shaping a harmonious, tolerant community, capable of maintaining a balance between religious values and local cultural wisdom.*

Keywords: *Acculturation; Islam; Javanese Society; Local Culture; Religious Traditions.*

Abstrak. Akulturası Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Jawa merupakan proses percampuran antara ajaran Islam dan tradisi yang telah berkembang sejak lama tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Proses ini terjadi melalui penyebaran Islam yang dilakukan dengan pendekatan budaya sehingga masyarakat dapat menerima ajaran Islam secara lebih terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk akulturası Islam dan budaya lokal dalam tradisi keagamaan masyarakat Jawa serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses akulturası tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema akulturası Islam dan budaya lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturası Islam dan budaya lokal berlangsung secara harmonis dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama pada tradisi keagamaan seperti Nyadran, selamatan, tahlilan, dan Sekaten. Akulturası juga terlihat dalam bidang seni dan budaya, seperti wayang, gamelan, batik, serta arsitektur masjid yang memadukan unsur budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam. Proses tersebut berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat sekaligus mempermudah penyebaran Islam tanpa menghilangkan tradisi yang telah ada. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa akulturası Islam dan budaya lokal menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, serta mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan budaya lokal.

Kata kunci: Akulturası; Budaya Lokal; Islam; Masyarakat Jawa; Tradisi Keagamaan.

1. LATAR BELAKANG

Akulturası Islam dan budaya lokal dalam masyarakat Jawa merupakan proses percampuran antara ajaran Islam dengan tradisi yang telah berkembang sejak lama di tengah masyarakat. Masuknya Islam ke tanah Jawa tidak menghilangkan budaya lokal yang sudah ada, melainkan membentuk perpaduan budaya baru yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa. Proses akulturası ini terjadi karena penyebaran Islam di Jawa dilakukan melalui pendekatan budaya sehingga masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam tanpa merasa kehilangan identitas budayanya.

Dalam proses penyebarannya, para Walisongo memiliki peran penting dalam mengenalkan Islam melalui berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat Jawa. Pendekatan tersebut dapat dilihat dalam tradisi-tradisi keagamaan seperti Nyadran, Slametan, tahlilan, dan Sekaten yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam yang berkembang secara harmonis dalam kehidupan masyarakat (Rosydiana, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa akulturası Islam dan budaya lokal telah membentuk identitas budaya masyarakat Jawa. Rosydiana (2023) menjelaskan bahwa tradisi Nyadran menjadi bentuk akulturası antara agama Islam dan budaya Jawa. Selain itu, Rizqi dan Muchtar (2023) menyebutkan bahwa proses penyebaran Islam di tanah Jawa banyak dilakukan melalui media budaya oleh Walisongo. Penelitian lain dari Muntoha dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa Islam Nusantara merupakan hasil perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Namun, penelitian sebelumnya masih banyak membahas akulturası Islam secara umum dan belum berfokus pada bentuk akulturası dalam tradisi keagamaan masyarakat Jawa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk akulturası Islam dan budaya lokal dalam tradisi keagamaan masyarakat Jawa serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses akulturası tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan tradisi lokal yang telah berpadu dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Akulturası

Akulturası merupakan proses percampuran dua kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan unsur asli dari budaya tersebut. Dalam konteks Indonesia, akulturası terjadi ketika ajaran Islam masuk dan berinteraksi dengan budaya lokal masyarakat. Proses ini

menghasilkan budaya baru yang tetap mempertahankan identitas lokal namun mengandung nilai-nilai Islam.

Menurut Khasanah (2022) menjelaskan bahwa akulturasi agama dan budaya lokal merupakan bentuk penyesuaian budaya yang menciptakan hubungan harmonis antara ajaran Islam dan tradisi masyarakat. Islam tidak menghapus budaya lokal, tetapi menyesuaikan nilai-nilai budaya agar selaras dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi menjadi salah satu cara Islam berkembang dan diterima masyarakat Indonesia.

Selain itu, Zakiyya (2024) menjelaskan bahwa proses akulturasi Islam di Nusantara berkembang melalui perjalanan sejarah yang panjang sehingga menghasilkan budaya Islam yang khas di Indonesia. Akulturasi tersebut tampak pada tradisi masyarakat, kesenian, adat istiadat, hingga pola kehidupan sosial.

Teori akulturasi memiliki hubungan yang erat dengan akulturasi Islam dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini membahas bagaimana ajaran Islam dapat menyatu dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat pada berbagai tradisi seperti Nyadran di Jawa dan Roket Kampong di Madura yang tetap mempertahankan adat lokal namun telah dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu juga menunjukkan bahwa proses akulturasi tidak hanya terjadi dalam tradisi keagamaan, tetapi juga dalam seni, fesyen, dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, teori akulturasi menjadi landasan penting dalam memahami proses interaksi antara Islam dan budaya lokal yang menghasilkan budaya masyarakat Indonesia yang moderat, harmonis, dan tetap menjaga nilai tradisional.

Teori Adaptasi Budaya Islam

Menurut Putri (2025) menjelaskan bahwa akulturasi dalam perspektif Islam merupakan proses adaptasi budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai religiusitas. Islam tidak menghapus budaya Nusantara, tetapi menyesuaikannya dengan ajaran agama sehingga tercipta identitas budaya yang religius dan harmonis. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tetap dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Teori ini berhubungan dengan bagaimana Islam berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bentuk akulturasi tersebut terlihat pada tradisi Nyadran di Jawa, Roket Kampong di Madura, seni tradisional, hingga penggunaan fesyen hijab yang dipadukan dengan unsur budaya daerah. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal tidak menghilangkan identitas budaya masyarakat, tetapi justru menciptakan budaya baru yang lebih harmonis dan tetap mempertahankan nilai tradisional masyarakat Indonesia.

Islam Sebagai Bentuk Akulturası

Islam Nusantara merupakan bentuk Islam yang berkembang melalui perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal Indonesia. Islam Nusantara memiliki karakter moderat, toleran, dan menghargai tradisi masyarakat setempat. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam dapat diterapkan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat tanpa meninggalkan ajaran pokok agama.

Bentuk akulturası tersebut terlihat pada tradisi seperti selamatan, tahlilan, nyadran, dan gotong royong yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi-tradisi tersebut menjadi sarana mempererat hubungan sosial sekaligus meningkatkan nilai religius masyarakat. Dengan adanya akulturası, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Indonesia (Muntoha et al., 2023).

Akulturası Dalam Tradisi dan Ritual Keagamaan

Akulturası Islam dapat dilihat pada tradisi dan ritual keagamaan masyarakat Indonesia. Salah satu contohnya adalah tradisi Nyadran di Jawa. Tradisi ini awalnya merupakan ritual penghormatan kepada leluhur yang berasal dari budaya lokal, kemudian mengalami perubahan setelah masuknya Islam dengan ditambah pembacaan doa, tahlil, dan zikir. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian budaya lokal dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan tradisi aslinya (Rosydiana, 2023).

Tradisi Roket Kampong di Madura yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam. Tradisi tersebut mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur kepada Tuhan. Islam hadir sebagai pelengkap nilai spiritual dalam tradisi masyarakat sehingga budaya lokal tetap terjaga dan memiliki makna religius yang lebih kuat (Hasanah & Rosyidi, 2023).

Akulturası Islam Dalam Seni dan Budaya

Masuknya Islam ke Indonesia memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan seni dan budaya lokal. Berbagai bentuk seni tradisional seperti tari, musik, seni rupa, hingga kerajinan mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan ciri khas budaya daerah. Dalam seni tari, misalnya, mulai diterapkan unsur kesopanan dan kesederhanaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, pada seni rupa dan kerajinan, pengaruh Islam terlihat dari penggunaan kaligrafi Arab, motif geometris, dan perubahan motif batik menjadi lebih sederhana serta menghindari gambar makhluk hidup. Proses ini menunjukkan bahwa akulturası Islam mampu menciptakan bentuk seni dan budaya yang tetap mempertahankan identitas lokal, namun selaras dengan nilai-nilai keislaman (Rizqi & Muchtar, 2023; Khasanah, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berkaitan dengan fenomena sosial keagamaan yang kompleks, yaitu akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam melalui penelaahan kritis terhadap berbagai literatur yang relevan (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder dan diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, seperti jurnal ilmiah, artikel akademis, buku teks, serta laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema akulturasi budaya Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mencari, memilah, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013).

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap data teks yang diperoleh dari berbagai sumber literatur untuk menemukan pola-pola akulturasi yang terjadi dalam masyarakat Indonesia (Krippendorff, 2004). Sebagai kerangka acuan berpikir, penelitian ini mengaplikasikan teori-teori mengenai akulturasi dan interaksi budaya dari para ahli sosial budaya untuk menganalisis data, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses akulturasi, serta memahami dampaknya terhadap perubahan sosial budaya masyarakat secara objektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan historis yang dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik terkait akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei 2026 dengan menelaah sumber-sumber yang diterbitkan dalam rentang tahun 2022–2026. Fokus kajian penelitian diarahkan pada beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki karakteristik akulturasi yang kuat khususnya di Jawa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kesamaan maupun perbedaan bentuk akulturasi di masing-masing daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi Islam dan budaya lokal berlangsung secara dinamis dan menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan identitas lokal masyarakat.

Proses Akulturası Islam dalam Tradisi Keagamaan

Proses akulturası Islam dalam tradisi keagamaan di Indonesia dapat dilihat pada berbagai ritual dan perayaan yang menggabungkan ajaran Islam dengan adat lokal. Salam & Syamsuddin (2025) menegaskan bahwa akulturası merupakan proses dinamis yang memungkinkan transformasi budaya tanpa menghilangkan karakteristik aslinya, sekaligus memperlihatkan bagaimana Islam mampu diterima secara damai di tengah masyarakat yang multikultural. Sebagai contoh, dalam tradisi *Nyadran* di Jawa, yang awalnya merupakan ritual animisme, terjadi perubahan yang signifikan setelah pengaruh Islam masuk ke dalam kehidupan masyarakat. *Nyadran*, yang bertujuan untuk mengenang leluhur dan menghormati arwah, kini dipenuhi dengan doa-doa dan zikir yang mencerminkan ajaran Islam (Rosydiana, 2023). Dalam proses ini, masyarakat Jawa berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, namun dengan sentuhan Islam yang memberikan makna baru dalam setiap ritualnya.

Hal serupa juga tampak dalam tradisi selamatan dan tahlilan yang diidentifikasi oleh Salam & Syamsuddin (2025) sebagai contoh konkret integrasi unsur lokal dengan ajaran Islam. Selamatan yang berakar dari tradisi pra-Islam mengalami islamisasi adaptif, di mana pembacaan doa-doa Al-Qur'an seperti Al-Fatihah dan tahlil dimasukkan tanpa menghilangkan esensi kebersamaan dan kekeluargaan yang menjadi inti tradisi tersebut (Geertz, 1960 dalam Salam & Syamsuddin, 2025). Tahlilan pun demikian—tradisi mendoakan orang yang telah meninggal ini menggabungkan elemen budaya lokal dengan praktik-praktik Islam, sehingga menjadi jembatan antara adat lama dan ajaran Islam yang telah disesuaikan (Woodward, 2011 dalam Salam & Syamsuddin, 2025).

Selain itu, dalam tradisi *Rokat Kampong* yang ada di beberapa daerah seperti di Madura, Islam tidak menghilangkan unsur lokal, tetapi justru memberikan warna baru yang lebih spiritual, di mana ajaran agama Islam menyatu dengan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang telah ada sebelumnya (Hasanah & Rosyidi, 2023). Proses akulturası dalam tradisi keagamaan juga terjadi pada perayaan Maulid Nabi, yang oleh Salam & Syamsuddin (2025) dijelaskan sebagai contoh akulturası yang kaya, di mana peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dipadukan dengan kesenian daerah, seperti Kenduri Maulid di Aceh yang berupa perjamuan besar dan pertunjukan seni budaya lokal.

Dalam praktik keagamaan sehari-hari, terdapat pula upaya untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya, dalam adat pernikahan di beberapa daerah, terjadi perubahan bentuk dan cara pelaksanaan akad nikah, yang sebelumnya lebih mengarah pada adat istiadat lokal, kini dilakukan dengan ritual yang lebih Islami. Salam & Syamsuddin (2025) mencatat bahwa dalam pernikahan adat Jawa, terdapat prosesi *ijab qabul*

sebagai bagian dari syariat Islam, tetapi upacara adat seperti siraman atau midodareni tetap dipertahankan. Proses ini menggambarkan bagaimana masyarakat lokal dapat beradaptasi dengan ajaran agama tanpa meninggalkan akar budaya mereka (Kharimah & Khoiroh, 2025). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan proses adaptasi, tetapi juga menunjukkan sinergi antara dua unsur budaya yang berbeda, yang keduanya saling memberikan kontribusi bagi pelestarian tradisi.

Akulturasinya dalam Seni dan Budaya Lokal

Seni dan budaya lokal juga mengalami perubahan yang signifikan sebagai dampak dari akulturasi Islam. Salam & Syamsuddin (2025) mengidentifikasi seni sebagai salah satu arena paling nyata berlangsungnya akulturasi, di mana unsur-unsur seni tradisional mengalami perubahan dengan mengadopsi nilai-nilai Islam dan menghasilkan bentuk kesenian yang mencerminkan sintesis budaya yang khas. Wayang kulit menjadi contoh paling ikonik: seni yang awalnya digunakan sebagai media untuk menceritakan epos Ramayana dan Mahabharata mengalami akulturasi saat Islam masuk, ketika para wali di Jawa—terutama Sunan Kalijaga—memanfaatkannya sebagai alat dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat (Cohen, 2016 dalam Salam & Syamsuddin, 2025).

Musik gamelan yang berasal dari tradisi Hindu-Jawa juga mengalami akulturasi serupa. Salam & Syamsuddin (2025) menyebutkan bahwa beberapa komposisi gamelan telah disesuaikan untuk mencerminkan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks perayaan keagamaan seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi. Lebih jauh, rebana dan qasidah hadir sebagai bentuk kesenian Islam yang berkembang di kalangan masyarakat lokal, di mana lirik-lirik qasidah yang mengandung pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad dipadukan dengan instrumen lokal, menciptakan genre musik yang mencerminkan perpaduan harmonis antara tradisi Islam dan budaya lokal (Van Zanten, 2011 dalam Salam & Syamsuddin, 2025). Seni-seni tradisional tersebut, yang oleh seniman Indonesia kemudian turut mengadopsi simbol-simbol Islam seperti kaligrafi Arab dan motif geometris, kini memperkaya ekspresi seni lokal secara luas (Rizqi & Muchtar, 2023).

Kajian Rizqi & Muchtar (2023) secara khusus mengkaji peran Walisongo dalam mengislamkan Tanah Jawa melalui pendekatan akulturasi seni dan budaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para Wali Songo tidak sekadar menyebarkan ajaran Islam secara doktrinal, melainkan secara strategis memanfaatkan kesenian yang telah mengakar di masyarakat Jawa sebagai wahana dakwah yang efektif. Sunan Kalijaga, misalnya, dikenal memanfaatkan pertunjukan wayang kulit dengan memodifikasi cerita-cerita dari epos Mahabharata dan Ramayana untuk menyelipkan nilai-nilai tauhid dan ajaran Islam, sehingga

masyarakat yang sebelumnya terbiasa dengan tradisi Hindu-Buddha dapat menerima Islam tanpa merasa kehilangan identitas budayanya. Pendekatan ini terbukti sangat efektif, mengingat dalam kurun waktu kurang dari seratus tahun, Islam berhasil menyebar secara masif di seluruh Pulau Jawa.

Lebih lanjut, Rizqi & Muchtar (2023) mencatat bahwa Sunan Giri berkontribusi besar dalam bidang tembang macapat, di antaranya menciptakan lagu Asmarandhana dan Pucung yang sarat dengan pesan moral dan keagamaan. Tembang Asmarandhana mengandung pesan bagi mereka yang hendak memasuki jenjang pernikahan agar senantiasa menjaga diri dari pergaulan yang tidak terpuji, sementara Pucung mengingatkan umat manusia akan keniscayaan kematian. Selain tembang, Sunan Giri juga menciptakan permainan dolanan anak-anak seperti cublak-cublak suweng, padhang mbulan, dan jelungan yang mengandung nilai-nilai Islam, sehingga dakwah dapat menjangkau seluruh lapisan usia masyarakat. Kontribusi Sunan Bonang pun tidak kalah signifikan; beliau berdakwah melalui gubahan tembang macapat dan kepiawaiannya sebagai dalang, serta membangun Masjid Sangkal Daha sebagai pusat kegiatan keagamaan. Sementara itu, Sunan Kudus menggunakan pendekatan yang lebih simbolik, yakni mendesain arsitektur Masjid Kudus dengan menara yang menyerupai candi Hindu sebagai bentuk kompromi budaya yang cerdas untuk menarik simpati masyarakat yang masih berafiliasi kuat dengan tradisi lama (Rizqi & Muchtar, 2023).

Akulturası seni juga tercermin dalam kerajinan tangan. Di beberapa daerah seperti Cirebon dan Madura, kerajinan batik mengalami transformasi setelah Islam masuk. Motif-motif batik yang sebelumnya terpengaruh oleh budaya Hindu-Buddha kini lebih mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti motif bunga dan geometris yang lebih sederhana dan tidak menggambarkan makhluk hidup (Khasanah, 2022). Salam & Syamsuddin (2025) menjelaskan bahwa pelestarian seni tradisional melalui dakwah Islam menjadi sangat penting; seni ukir tradisional di Aceh dan Yogyakarta kini banyak menampilkan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran Islam sekaligus upaya menjaga kelangsungan tradisi artistik lokal (Putri et al., 2025). Fenomena ini menggambarkan bagaimana Islam berhasil menyatu dengan budaya lokal dalam bentuk karya seni yang tetap berakar pada tradisi.

Akulturası dalam Arsitektur

Salah satu bukti akulturası yang paling terlihat secara fisik adalah pada bidang arsitektur. Salam & Syamsuddin (2025) menjelaskan bahwa akulturası dalam arsitektur sangat nyata pada bangunan masjid yang menggabungkan elemen arsitektur Islam dengan karakteristik budaya setempat. Masjid Demak merupakan salah satu contoh paling emblematis: Handinoto (2012) dalam kajian Salam & Syamsuddin (2025) menjelaskan bahwa masjid ini

menerapkan sistem atap tumpang bersusun yang merupakan ciri khas arsitektur Jawa, sembari tetap mempertahankan elemen esensial masjid seperti mihrab dan mimbar sesuai ketentuan Islam.

Masjid Menara Kudus juga menjadi contoh lain yang tak kalah menarik. Salam & Syamsuddin (2025) mengutip O'Neill (2017) yang menyatakan bahwa desain menara yang menyerupai candi merupakan strategi budaya yang cerdas dalam menyesuaikan diri dengan sensitivitas estetika masyarakat lokal yang telah akrab dengan arsitektur Hindu, sambil mengadaptasinya untuk fungsi baru sebagai tempat adzan. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya Hindu yang sebelumnya mendominasi kawasan tersebut diintegrasikan ke dalam arsitektur Islam secara elegan dan harmonis, tanpa menimbulkan resistensi dari masyarakat setempat.

Akulturasinya dalam Sistem Sosial dan Hukum

Akulturasinya Islam dan budaya lokal tidak hanya terjadi pada aspek ritual dan kesenian, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat. Bakri (2024) menjelaskan bahwa proses akulturasi memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas budayanya sekaligus menerima nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. Melalui proses tersebut terbentuk berbagai praktik sosial yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan mampu menjaga keberagaman budaya yang ada. Proses akulturasi juga berlangsung secara mendalam dalam aspek sosial dan hukum masyarakat Indonesia. Salam & Syamsuddin (2025) mengidentifikasi tiga wilayah dengan pola akulturasi sistem sosial yang khas: Jawa, Minangkabau, dan Sulawesi Selatan. Di Jawa, proses akulturasi berlangsung signifikan melalui kontribusi Walisongo yang tercermin dalam berbagai bentuk budaya (Widodo & Santoso, 2021 dalam Salam & Syamsuddin, 2025). Di Minangkabau, masyarakat mengamalkan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yang menggambarkan bagaimana masyarakat mampu mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan ajaran Islam secara menyeluruh (Hadler, 2020 dalam Salam & Syamsuddin, 2025).

Adapun di Sulawesi Selatan, Salam & Syamsuddin (2025) menjelaskan bahwa akulturasi berlangsung dalam aspek sosial dan politik melalui konsep *pangadereng*, yakni sistem norma dan aturan adat yang diintegrasikan dengan syariat Islam. Sistem ini terdiri dari lima komponen utama: *ade'* (adat-istiadat), *rapang* (teladan), *wari* (protokol kerajaan), *bicara* (peradilan), dan *sara'* (syariat Islam). Masuknya *sara'* sebagai komponen terakhir menandai integrasi Islam ke dalam sistem sosial tanpa menghilangkan empat komponen sebelumnya (Abidin, 2019 dalam Salam & Syamsuddin, 2025).

Salam & Syamsuddin (2025) juga menunjukkan bahwa islamisasi hukum adat di beberapa daerah seperti Aceh memperlihatkan harmonisasi yang kuat antara hukum adat lokal dengan syariat Islam, di mana keputusan yang sebelumnya didasarkan pada kebiasaan lokal disesuaikan dengan ajaran Islam, terutama dalam hal pernikahan, warisan, dan penyelesaian sengketa. Proses ini menghasilkan sistem sosial-hukum yang khas, di mana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis (Rahman & Sutrisno, 2023 dalam Salam & Syamsuddin, 2025).

Akulturası dalam Fesyen dan Kehidupan Sehari-hari

Di bidang fesyen, akulturası Islam dan budaya lokal Indonesia menghasilkan tren busana yang unik, terutama dalam hal penggunaan hijab. Syadiyah et al. (2024) dalam kajiannya tentang akulturası Islam dan budaya lokal dalam fesyen hijab di Indonesia menjelaskan bahwa hijab tidak lagi sekadar berfungsi sebagai simbol ketaatan religius, melainkan telah berkembang menjadi ekspresi identitas budaya yang kaya dan dinamis. Menggunakan kerangka Teori Akulturası John W. Berry, penelitian tersebut menunjukkan bahwa fesyen hijab di Indonesia merupakan hasil dari interaksi harmonis antara nilai-nilai syariat Islam dan kekayaan budaya lokal Nusantara. Desain hijab yang digunakan oleh masyarakat Indonesia kini sering kali dipadukan dengan kain tradisional daerah, seperti kain ulos dari Sumatra atau kain songket dari Palembang, menciptakan sebuah simbol identitas yang menggabungkan antara ajaran agama dan budaya setempat. Hal ini menunjukkan bagaimana fesyen menjadi medium penting dalam menyatukan identitas budaya yang beragam, yang mencerminkan integrasi antara budaya Islam dan lokal.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Syadiyah et al. (2024) mengungkapkan bahwa elemen-elemen budaya lokal seperti motif batik dan tenun tradisional diintegrasikan ke dalam desain hijab modern, sehingga menghasilkan produk fesyen yang secara bersamaan merepresentasikan identitas keislaman dan kebanggaan budaya daerah. Komunitas batik di Yogyakarta, seperti Batik Keris, menjadi contoh nyata pemberdayaan perempuan Muslim yang turut melestarikan budaya lokal melalui produksi hijab berbahan batik. Di sisi lain, desainer kondang seperti Dian Pelangi dan Zaskia Sungkar berhasil menggabungkan motif batik dengan gaya hijab kontemporer, menghasilkan produk yang modis sekaligus menghormati nilai-nilai budaya lokal. Fenomena ini juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan; belanja fashion Muslim di Indonesia tercatat mencapai 20 miliar USD atau setara dengan Rp300 triliun, menjadikan Indonesia sebagai salah satu konsumen fashion Muslim terbesar di dunia. Selain itu, Laporan State of the Global Islamic Economy menempatkan ekspor fashion Muslim Indonesia dalam kategori tiga besar dunia setelah Turki dan Uni Emirat Arab (Syadiyah et al.,

2024). Data ini mempertegas bahwa akulturasi fesyen hijab tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga berkontribusi nyata pada pertumbuhan ekonomi kreatif nasional.

Namun demikian, Syadiyah et al. (2024) juga mencatat adanya dampak negatif dari proses akulturasi fesyen hijab ini, terutama berupa komodifikasi nilai-nilai religius. Hijab yang semula merupakan simbol kesederhanaan dan ketaatan kini sering dipandang semata sebagai produk komersial yang mengutamakan estetika dan tren mode. Akibatnya, makna spiritual hijab berisiko tereduksi menjadi sekadar barang dagangan yang dapat dibeli dan dijual tanpa mempertimbangkan nilai keagamaan yang mendasarinya. Fenomena ini sejalan dengan peringatan Berry (1997) bahwa dalam proses akulturasi, nilai-nilai inti dari budaya asli dapat terdistorsi atau terpinggirkan apabila interaksi antarbudaya tidak dikelola dengan bijaksana. Syadiyah et al. (2024) menekankan bahwa Islam mengakomodasi inovasi dalam fesyen hijab selama tidak menyimpang dari prinsip syariat, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun telah menegaskan bahwa modifikasi desain hijab diperbolehkan sepanjang tetap memenuhi syarat menutup aurat dan tidak menarik perhatian secara berlebihan. Dengan demikian, proses akulturasi fesyen hijab menempatkan perempuan Muslim di persimpangan negosiasi identitas antara tradisi lokal, nilai-nilai Islam, dan arus modernisasi global.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai Islam sering kali diterapkan dalam kebiasaan masyarakat, seperti dalam praktik makan bersama atau gotong royong. Nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam tercermin dalam cara masyarakat Indonesia mengatur kehidupan sosialnya, di mana konsep berbagi dan membantu satu sama lain sangat dijunjung tinggi. Misalnya, dalam tradisi berbuka puasa di bulan Ramadan, kegiatan ini sering kali melibatkan seluruh komunitas, dengan masyarakat saling berbagi makanan tanpa memandang status sosial, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam membentuk pola sosial dan kebiasaan sehari-hari yang kaya akan nilai moral (Shapiah, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Salam & Syamsuddin (2025) bahwa praktik sosial seperti tahlilan, zakat, dan wakaf juga diterima sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Proses akulturasi ini pun tercermin dalam cara masyarakat memandang pendidikan. Di banyak daerah, pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan di sekolah-sekolah formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses ini membantu membentuk karakter masyarakat yang lebih moderat dan inklusif, di mana ajaran Islam menjadi landasan bagi pengembangan moral dan etika dalam kehidupan sosial (Muntoha et al., 2023). Salam & Syamsuddin (2025) menambahkan bahwa faktor keberhasilan akulturasi ini sangat ditentukan oleh sifat Islam yang mampu beradaptasi dengan budaya setempat, dukungan dari pemimpin

komunitas, serta sikap terbuka dari masyarakat lokal—tiga faktor yang secara konsisten ditemukan di seluruh wilayah kajian.

Tabel 1. Perbandingan Akulturası Islam dan Budaya Lokal di Indonesia

Aspek Akulturası	Bentuk Akulturası	Contoh Konkret	Analisis Kritis
Tradisi Keagamaan	Integrasi ritual adat dengan ajaran Islam	Nyadran, selamatan, tahlilan, Maulid Nabi, Rokāt Kampong	Mempermudah penerimaan Islam di masyarakat karena tidak menghilangkan tradisi yang telah mengakar, namun berpotensi menimbulkan perdebatan mengenai unsur sinkretisme.
Seni dan Budaya	Pemanfaatan kesenian lokal sebagai media dakwah	Wayang kulit, gamelan, rebana, qasidah, batik bermotif Islami	Menjadikan dakwah lebih mudah diterima masyarakat serta melestarikan kesenian tradisional, tetapi dapat mengubah makna asli beberapa bentuk seni lokal.
Arsitektur	Perpaduan unsur arsitektur lokal dengan fungsi bangunan Islam	Masjid Demak dengan atap tumpang, Masjid Menara Kudus dengan menara bercorak candi	Menunjukkan kemampuan Islam beradaptasi dengan budaya setempat tanpa menghilangkan fungsi religius bangunan.
Sistem Sosial dan Hukum	Penyesuaian norma sosial dan adat dengan nilai-nilai Islam	Penerapan syariat dalam pernikahan, warisan, dan penyelesaian sengketa adat	Menciptakan sistem sosial yang lebih teratur dan bernilai religius, namun terkadang menimbulkan perbedaan pandangan antara adat dan syariat.
Fesyen dan Kehidupan Sehari-hari	Integrasi identitas Islam dengan budaya lokal dalam gaya hidup	Hijab berbahan batik dan tenun, tradisi terbuka bersama, gotong royong, zakat, wakaf	Membentuk identitas Islam Indonesia yang khas dan moderat serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, pola akulturası yang ditemukan di seluruh aspek kajian—tradisi keagamaan, seni budaya, arsitektur, sistem sosial-hukum, serta fesyen dan kehidupan sehari-hari—membuktikan tesis utama Salam & Syamsuddin (2025) bahwa akulturası bukan sekadar pencampuran budaya, melainkan sebuah proses negosiasi sosial yang memungkinkan Islam diterima tanpa menghapus identitas budaya setempat. Dengan demikian, akulturası Islam dan budaya lokal di Indonesia memberikan kontribusi penting bagi kajian Islam Nusantara, sekaligus menawarkan model integrasi agama-budaya yang relevan bagi masyarakat multikultural di era global.

Analisis Kritis Proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Akulturasi Islam dan budaya lokal merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan budaya, Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi yang telah berkembang sebelumnya. Proses tersebut menghasilkan berbagai bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sekaligus mengandung ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan masyarakat (Bakri, 2024). Kajian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa proses akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia tidak hanya menunjukkan integrasi yang harmonis, tetapi juga dinamika yang kompleks. Ini sejalan dengan pendapat Salam & Syamsuddin (2025), yang menyatakan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang dinamis dan terjadi melalui interaksi terus menerus antara dua budaya.

Dalam situasi seperti ini, akulturasi tidak hanya membawa perpaduan budaya, tetapi juga menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan Islam di Indonesia. Seni, tradisi, dan struktur sosial yang digunakan para penyebar Islam terbukti dapat mempercepat penerimaan Islam di kalangan masyarakat yang sebelumnya memiliki sistem budaya yang kuat.

Tetapi proses akulturasi tidak terlepas dari banyak masalah. Munculnya kemungkinan sinkretisme, yang dapat menyimpang dari ajaran Islam jika tidak ditangani dengan benar, merupakan masalah besar. Selain itu, terjadi konflik antara mereka yang ingin mempertahankan tradisi lokal dan mereka yang ingin menerapkan ajaran Islam secara lebih murni.

Akulturasi, di sisi lain, menghasilkan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan masyarakat Indonesia untuk mengintegrasikan prinsip agama mereka dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik yang signifikan. Oleh karena itu, akulturasi dapat dianggap sebagai mekanisme sosial yang penting untuk menjaga agama dan budaya bersatu.

Implikasi Akulturasi terhadap Identitas Budaya Indonesia

Identitas budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh akulturasi Islam dan budaya lokal. Proses ini menghasilkan karakter masyarakat yang toleran, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya memperkaya budaya tetapi juga memperkuat identitas nasional yang plural.

Identitas Islam di Indonesia unik karena tidak kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan masyarakat dan budayanya. Misalnya, ritual keagamaan seperti selamatan, tahlilan, dan perayaan Maulid Nabi menggabungkan nilai Islam dengan tradisi lokal, yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat.

Akibatnya, akulturası membantu menjaga keberlangsungan budaya lokal dan menciptakan citra Islam Indonesia yang damai dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat.

Dampak Akulturası Islam dan Budaya Lokal

Di sisi positif, akulturası Islam dan budaya lokal di Indonesia mampu mempercepat penyebaran Islam karena masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budayanya. Ini membuat ajaran Islam lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal.

Akulturası juga menghasilkan keragaman praktik keagamaan unik di setiap daerah, memperkaya kekayaan budaya Islam Indonesia. Adat istiadat seperti selamatan, tahlilan, dan perayaan Maulid Nabi menunjukkan bagaimana Islam dapat menyatu dengan baik dengan budaya lokal.

Namun demikian, akulturası juga memiliki efek yang merugikan, seperti munculnya sinkretisme yang, jika tidak difahami dengan benar, dapat menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, konflik sosial dapat terjadi karena perbedaan pendapat antara kelompok yang ingin mempertahankan tradisi dan kelompok yang menekankan kemurnian ajaran Islam.

Islam Nusantara sebagai Bentuk Integrasi Islam dan Budaya Lokal

Konsep Islam Nusantara merupakan salah satu bentuk nyata keberhasilan proses akulturası antara Islam dan budaya lokal di Indonesia. Islam Nusantara menekankan harmonisasi antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar agama. Proses ini menghasilkan model keberagaman yang inklusif, moderat, dan toleran sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Dalam praktiknya, berbagai tradisi seperti tahlilan, ziarah kubur, dan sedekah laut menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan budaya lokal dan membentuk identitas keislaman yang khas di Indonesia (Umam & Nabila, 2025).

Selain itu, keberhasilan dakwah para Walisongo juga menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melalui pendekatan budaya. Wayang, gamelan, seni sastra, dan berbagai tradisi lokal dimanfaatkan sebagai media dakwah sehingga masyarakat dapat menerima Islam tanpa merasa kehilangan identitas budayanya. Pendekatan ini menjadikan Islam berkembang secara damai dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, Islam Nusantara dapat dipandang sebagai model integrasi agama dan budaya yang berhasil menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya Indonesia (Umam & Nabila, 2025).

Keselarasan Islam dan Budaya Jawa dalam Proses Akulturasi

Akulturasi Islam dan budaya Jawa menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan. Islam hadir sebagai agama yang terbuka terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Melalui proses dialog dan penyesuaian, Islam dan budaya Jawa kemudian membentuk tradisi-tradisi baru yang tetap mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus mengandung nilai-nilai keislaman. Hal ini terlihat dalam berbagai tradisi masyarakat Jawa seperti Sekaten, selamatan, tahlilan, dan berbagai ritual sosial lainnya yang masih dilaksanakan hingga saat ini (Khasanah, 2022).

Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi sarana efektif dalam penyebaran agama. Walisongo menggunakan pendekatan budaya untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat Jawa sehingga proses islamisasi berlangsung secara damai dan bertahap. Dengan demikian, akulturasi Islam dan budaya Jawa tidak hanya menghasilkan tradisi yang unik, tetapi juga memperkuat nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap warisan budaya yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Khasanah, 2022).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia berlangsung dengan baik dan tetap mempertahankan identitas budaya masyarakat. Masuknya Islam tidak menghilangkan budaya yang sudah ada sebelumnya, tetapi menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan tradisi yang berkembang di masyarakat. Hal ini membuat masyarakat tetap dapat menjalankan adat istiadat lokal tanpa meninggalkan ajaran agama.

Akulturasi tersebut terlihat dalam berbagai tradisi keagamaan, seperti Nyadran, selamatan, tahlilan, Roket Kampong, dan perayaan Maulid Nabi yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi-tradisi tersebut mengalami penyesuaian dengan ditambahkan unsur-unsur keislaman seperti doa, zikir, dan kegiatan keagamaan lainnya tanpa menghilangkan makna budaya yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena berkembang melalui pendekatan budaya.

Selain itu, akulturasi Islam juga terlihat dalam bidang seni, budaya, arsitektur, sistem sosial, hukum adat, hingga fesyen masyarakat. Wayang, gamelan, batik, seni ukir, dan bentuk bangunan masjid menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dan nilai Islam. Di beberapa daerah seperti Jawa, Minangkabau, dan Sulawesi Selatan, masyarakat juga tetap

menjalankan adat yang dipadukan dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akulturası Islam dan budaya lokal memberikan pengaruh positif dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis, tetap menjaga tradisi, dan tetap menjalankan nilai-nilai Islam.

SARAN

Masyarakat diharapkan tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal yang telah dipadukan dengan nilai-nilai Islam agar tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas akulturası Islam dan budaya lokal secara lebih mendalam, misalnya dengan fokus pada daerah tertentu atau melalui penelitian lapangan agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan rinci.

DAFTAR REFERENSI

- Bakri, W. (2024). Akulturası Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(1), 65–77.
- Khasanah, L. (2022). Akulturası Agama dan Budaya Lokal (Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa). *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(2).
- Khasanah, L. (2022). Akulturası agama dan budaya lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(02), 37–49.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. California: Sage Publications.
- Mayrizki, R. A., & Rasmuin. (2024). Islam di Nusantara: Sejarah Penyebaran dan Akulturası Budaya. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(11), 737–742.
- Muntoha, T., Sodik, A., Taufiq, M., & Ramadhan, F. (2023). Islam Nusantara sebuah hasil akulturası Islam dan budaya lokal. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 141–152.
- Putri, B. T. V. K. H., Selawati, E., Mukti, M. A. B., Nindya, P. S., & Hariyanto, Y. (2025). Akulturası dalam perspektif Islam: Adaptasi budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai religiusitas. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1), 71–75.
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturası seni dan budaya Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201.
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturası Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa. *STUDIA RELIGIA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201.
- Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk akulturası agama dengan budaya Jawa. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15–23.
- Salam, E. F. R., & Syamsuddin, D. (2025). Kajian kritis akulturası Islam dan budaya lokal. *Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 16(2), 28–36.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syadiyah, R. K., Sholikhati, S., & Prihatiningtyas, S. (2024). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Fesyen Hijab di Indonesia. *POMEURAH: Indonesian Journal of Humanities*, 1(2), 116–126.
- Umam, F., & Nabila, S. (2025). Islam Nusantara: Model Integrasi Islam dan Budaya Lokal serta Tantangan yang Dihadapi. *Jurnal Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 4(1), 31–40.
- Zakiyya, A. (2024). Akulturasi Islam dengan budaya lokal perspektif sejarah kebudayaan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12).